

**REPRESENTASI NASIONALISME WARGA PERBATASAN KALIMANTAN
BARAT DALAM FILM
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM *TANAH SURGA...KATANYA*)**

Abstrak.

Film bertema nasionalisme dianggap memiliki daya tarik tersendiri. Berbeda dengan film lainnya yang memiliki tema drama dan mengangkat fenomena kehidupan sehari-hari, film yang bertema nasionalisme sangat dipengaruhi oleh faktor sosial politik yang ada di Indonesia. Pada film *Tanah Surga... Katanya* memperlihatkan secara gamblang kondisi keterpurukan dan kekalahan Indonesia dari negara tetangga (Malaysia) dalam hal mensejahterakan rakyatnya. Film ini bercerita tentang sudut pandang lain dari semangat nasionalisme bangsa Indonesia yaitu bagaimana perjuangan warga perbatasan Kalimantan Barat untuk mempertahankan semangat nasionalismenya di tengah kehidupan yang serba terbatas di daerah perbatasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme warga perbatasan Kalimantan Barat dalam film *Tanah Surga... Katanya*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall dalam paradigma konstruktivis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske "*the code of television*" yang memasukkan kode-kode sosial ke dalam tiga level yakni level realitas, level representasi dan level ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan pada level realitas film ini menunjukkan realitas kesenjangan yang terjadi di perbatasan Kalimantan Barat dan perbatasan Malaysia (Sarawak). Perbatasan Kalimantan digambarkan miskin (tradisional) sedangkan Malaysia digambarkan sejahtera (modern). Pada level representasi film ini menunjukkan visualisasi pesan nasionalisme di tengah keterpurukan warga perbatasan Kalimantan Barat yang disampaikan melalui beberapa aspek teknis. Alur cerita, konflik, dan dialog menceritakan kehidupan Salman dan Kakek Hasyim sebagai tokoh utama yang memiliki jiwa nasionalisme melawan setiap keadaan perbatasan yang menguji rasa nasionalisme. Level ideologis dalam film ini mengungkapkan ideologi nasionalisme warga perbatasan Kalimantan Barat melalui bentuk-bentuk perlawanan atau perjuangan melawan menghadapi keadaan (kemiskinan, keterpencilan, ketidakadilan dalam pembangunan). Bentuk-bentuk nasionalisme warga perbatasan meliputi, nasionalisme pada simbol-simbol negara, nasionalisme dalam mempertahankan kewarganegaraan, nasionalisme dalam kemiskinan, nasionalisme untuk generasi selanjutnya.

Kata Kunci : film, nasionalisme, semiotika, perbatasan Kalimantan Barat



**REPRESENTASI NASIONALISME WARGA PERBATASAN
KALIMANTAN BARAT DALAM FILM**

(Analisis Semiotika pada Film *Tanah Surga...Katanya*)

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro Semarang**

Penyusun

**Febryana Dewi Nilasari
D2C008086**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Isu-isu nasionalisme sering diangkat menjadi tema dalam film belakangan ini. Hal ini berkaitan dengan semakin menurunnya rasa nasionalisme warga negara di era globalisasi. Apalagi melihat kondisi negara Indonesia yang semakin terpuruk dengan maraknya kasus korupsi yang dilakukan pejabat negara, konflik antar suku dan agama, kesenjangan pembangunan di daerah-daerah terpencil, semua itu membuat warga negara Indonesia kehilangan rasa cintanya terhadap negeri ini.

. Film ini tidak bercerita mengenai perjuangan untuk melawan musuh dari luar dengan semangat nasionalisme atau pun perjuangan untuk mengharumkan nama bangsa. Film ini justru memperlihatkan secara gamblang kondisi keterpurukan dan kekalahan Indonesia dari negara tetangga. Film ini bercerita tentang sudut pandang lain dari semangat nasionalisme bangsa Indonesia yaitu bagaimana perjuangan warga perbatasan untuk mempertahankan semangat nasionalismenya di tengah kehidupan yang serba terbatas di daerah perbatasan. Perjuangan untuk bertahan hidup di negeri ini yang katanya tanah surga tetapi belum memberikan kemakmuran bagi seluruh warganya.

Deddy Mizwar selaku Produser film *Tanah Surga... Katanya* lebih lanjut mengungkapkan bahwa ia ingin menyegarkan kembali kecintaan kepada Tanah Air. Di lokasi Kalimantan Barat begitu banyak persoalan mulai dari kesejahteraan, kesehatan, pendidikan yang jauh tertinggal dari daerah-daerah lain. Namun persoalan tersebut tidak banyak diperhatikan oleh pemerintah, sehingga menurut Deddy rasa nasionalisme warga perbatasan terkikis dan banyak yang berpindah kewarganegaraan. Menurutnya lagi, banyak yang tidak mengenal bendera Indonesia dan lagu Indonesia Raya. Bahkan dalam transaksi penjualan pasar pun ada yang menggunakan mata uang ringgit, kondisi itu sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun.

<http://celebrity.okezone.com/read/2012/08/28/206/681480/tanah-surga-katanya-segarkan-lagi-semangat-nasionalis/diunduh-pada-19-Maret-2013-pukul-14:36>.

Perumusan Masalah

Bagaimana representasi nasionalisme warga perbatasan yang digambarkan dalam film *Tanah Surga...Katanya*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nasionalisme warga perbatasan Kalimantan Barat dalam film *Tanah Surga...Katanya*.

Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah di bidang kajian ilmu komunikasi mengenai teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika John Fiske yang dikembangkan untuk mengkaji film sebagai komunikasi massa.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para senias film agar dapat membuat film-film bertema nasionalisme yang lebih berkualitas seiring dengan kemajuan zaman. Sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme masyarakat pada umumnya dan juga menanamkan nasionalisme pada generasi penerus bangsa.

Kegunaan Sosial

Melalui penelitian ini masyarakat lebih sadar bahwa film tidak hanya bermanfaat sebagai hiburan saja. Film dapat menyampaikan pesan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai nasionalisme. Sehingga masyarakat juga dapat mengambil pelajaran moral yang positif dalam film-film tersebut.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Sebuah paradigma yang memandang segala sesuatu adalah hasil konstruksi sosial. Aliran ini menyatakan bahwa realitas itu berada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal, dan spesifik (Salim, 2006: 71).

a. Film sebagai Media Massa

Film adalah karya cipta yang merupakan media komunikasi massa dengar-pandang yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan bahan baku *celluoid*, pita video, piringan video, dan atau bahan penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan, ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Film mempunyai peran yang besar artinya dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional. Film juga mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pembangunan budaya bangsa, dan hiburan juga mempunyai fungsi ekonomi (Kristanto, 2004: 469).

b. Representasi

Dalam bahasa, media dan komunikasi, representasi adalah kata-kata, gambar, suara, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, dan fakta tertentu. Representasi merupakan suatu bentuk konkret (penanda) yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak (Hartley, 2002: 202).

Stuart Hall (1997: 24-26) dalam teori representasinya mengatakan bahwa representasi memiliki tiga buah pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui

bahasa bekerja. ketiganya antara lain pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis atau konstruktivis.

c. Semiotika

Dalam membaca tanda-tanda yang terdapat dalam representasi, maka dibutuhkan alat untuk membacanya, yaitu melalui studi semiotika. Menurut Umberto Eco, teori semiotika mampu menjelaskan ranah fenomena tanda secara lebih luas. Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang telah ada sebelumnya, dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Eco, 2009 : 22).

d. Ideologi

Ideologi di sini merupakan istilah yang digunakan dalam film untuk melukiskan produksi sosial atas makna. Makna dalam sebuah film diperoleh dari ideologi yang ada di balik film tersebut (Fiske, 2007: 230).

Film tidak sekedar menjadi media hiburan semata, tetapi juga menjadi media untuk mensosialisasikan sebuah perubahan. Film mempunyai kekuatan untuk mengajak penonton berpikir kritis dan terus mempertanyakan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Film merupakan sekumpulan tanda yang membentuk makna. Makna tersebut disampaikan melalui bahasa yang menjadi ciri terpenting bagi bekerjanya sebuah ideologi. Ideologi di sini merupakan istilah yang digunakan dalam film untuk melukiskan produksi sosial atas makna. Makna dalam sebuah film diperoleh dari ideologi yang ada di balik film tersebut. Maka dari itu, selain sebagai agen perubahan sosial, film turut berperan dalam perubahan ideologi masyarakat.

e. Nasionalisme

Nasionalisme menurut Smith (2003: 10) adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya.

2. METODA PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif- kualitatif yang menggunakan analisis semiotika televisi John Fiske.

Semiotika televisi John Fiske (1987: 5) memasukkan kode-kode sosial ke dalam tiga level yaitu:

- level *reality* kode-kode sosialnya antara lain adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum/pakaian), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (tingkah

laku), *speech* (gaya bicara), *gesture* (bahasa), *expression* (ekspresi), *sound* (suara) dan lain-lain.

- Level *representation* di dalamnya terdapat beberapa aspek, seperti *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (musik), dan *sound* (suara). Aspek-aspek lain dalam level representatiton adalah penarasian, konflik, dialog, karakter dan pemeranan.
- Level *ideology* adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terketegorikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi. Kode-kode pada level ke-2 diorganisasi agar saling berhubungan dan diterima secara sosial melalui kode-kode ideologis (*the ideological codes*), seperti patriarki, ras, feminisme, kelas, dsb.

3. HASIL PENELITIAN

Pada level realitas film ini menunjukkan realitas kesenjangan yang terjadi di perbatasan Kalimantan Barat dan perbatasan Malaysia (Sarawak). Dari penampilan dapat dilihat perbedaan status sosial warga Kalimantan Barat yang miskin (tradisional) dan warga perbatasan Malaysia yang sejahtera (modern).

Pada level representasi film ini menunjukkan visualisasi pesan nasionalisme di tengah keterpurukan warga perbatasan Kalimantan Barat yang disampaikan melalui beberapa aspek teknis

Level ideologis dalam film ini mengungkapkan ideologi nasionalisme warga perbatasan Kalimantan Barat melalui bentuk-bentuk perlawanan atau perjuangan melawan menghadapi keadaan (kemiskinan, keterpencilan, ketidakadilan dalam pembangunan. Bentuk-bentuk nasionalisme warga perbatasan meliputi:

- Nasionalisme pada simbol-simbol negara (bendera dan lagu kebangsaan) yang merupakan simbol kedaulatan bangsa. Nasionalisme digambarkan sebatas pada realitas dimana simbol, ikon cinta negara muncul sekedar tempelan semata. Simbol-simbol nasionalisme ini digunakan untuk meng-indonesia-kan kembali wilayah perbatasan.
- Nasionalisme dalam mempertahankan kewarganegaraan di tengah pola pikir warga perbatasan yang ingin mencari kesejahteraan dengan pindah ke Malaysia. Nasionalisme yang dimiliki sebuah bangsa tidak mungkin dilepaskan dari tinggi atau rendahnya rasa kewarganegaraan dan martabat yang dimiliki oleh warga bangsa tersebut. Semua itu hanya bisa dipenuhi jika negara mampu

mensejahterakan warga negaranya, terutama secara ekonomi. Tanpa adanya upaya yang sungguh-sungguh dari negara untuk mensejahterakan warganya, maka rasa kewarganegaraan sebagai refleksi dari nasionalisme akan sulit diwujudkan.

- Nasionalisme dalam kemiskinan, meski hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan di perbatasan tetapi tetap setia pada bangsa Indonesia. Setiap warga negara dituntut untuk memiliki rasa nasionalisme pada negara-bangsanya, karena dengan nasionalisme warga negara telah menjunjung tinggi kedaulatan bangsanya. Nasionalisme dalam kemiskinan yang terjadi pada warga perbatasan Kalimantan Barat menjadi hal yang berharga mahal karena begitu timpang dengan janji kesejahteraan. Pada kenyataannya nasionalisme dalam kemiskinan akan sulit terwujud karena kunci utama nasionalisme merupakan kesejahteraan. Sebuah ironi yang disampaikan oleh film ini yang menggambarkan nasionalisme tanpa kesejahteraan, hal ini menjadi kritik tajam terhadap nasionalisme itu sendiri.
- Film ini menunjukkan pesan kepada generasi selanjutnya untuk tetap mencintai bangsanya. Pentingnya menanamkan ideologi nasionalisme pada generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi lainnya. Tidak hanya menyalahkan keadaan, tetapi sebagai generasi muda harus selalu meningkatkan kualitas diri supaya bisa menjadi generasi muda yang tangguh yang kelak bisa menjadi calon pemimpin negeri ini. Pemimpin yang bisa memanfaatkan seluruh kekayaan Indonesia untuk mensejahterakan rakyatnya.

PENUTUP

Implikasi

Setelah diselesaikannya penelitian ini, implikasi hasil studi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

Akademis

Penelitian mengenai representasi nasionalisme warga perbatasan Kalimantan Barat dalam film *Tanah Surga...Katanya*, berusaha menjadi pemicu dalam memberikan kontribusi dan gagasan ilmiah mengenai representasi nasionalisme dalam film. Hal ini karena masih terbatasnya jumlah penelitian yang membahas tentang representasi nasionalisme, khususnya di Universitas Diponegoro. Terkait dengan teknik analisis yang digunakan, yaitu berdasarkan teori "*The Codes Of Television*" merupakan teori yang cocok untuk digunakan dalam menganalisa *moving object* seperti film. Teori ini dapat mempermudah proses penguraian elemen-elemen yang terdapat dalam suatu film.

Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat film yang ingin memproduksi film yang bertema nasionalisme. Agar sineas dapat menghadirkan film bertema nasionalisme yang sesuai dengan keadaan sosial politik di Indonesia saat ini, sehingga mudah diterapkan di kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Diharapkan sineas tidak hanya mengangkat nasionalisme pada warga perbatasan saja tetapi juga dapat mengangkat nasionalisme dari warga negara yang berada di daerah-daerah lain di wilayah Indonesia.

Sosial

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa fungsi film tidak hanya sebagai media hiburan saja. Melalui penelitian ini masyarakat dapat mempelajari nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film. Sehingga masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme tersebut dalam kehidupan sekarang ini, terutama para generasi muda. Masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam memilih tema film yang akan ditonton karena hal ini berkaitan dengan pesan yang terkandung dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Ardianto, Elvinaro dan Lukita Komala Erdinaya. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Bardwell, David dan Kristin Thompson. (1986). *Film Art: An Introduction*. New York: Alfred A Knopf. Inc
- Bilig, Michael. (2002). *Banal Nationalism*. London: SAGE Publication.
- Burton, Grame. (2007). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. (2005). *Handbook of Qualitative Research*. London. SAGE Publications.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eco, Umberto. (2009). *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi*. Jakarta: Kreasi Wacana
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Effendy, Heru. (2006). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London: Routledge
- _____. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gunarsa, Singgih D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Hartley, John. (2002). *Communication, Cultural, and Media Studies: The Key Concepts*. London: Routledge
- Ibrahim, Idi Subandi. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jane Stadler dan Kelly Mc William. (2009). *Screen Media: Analysing Film and Television*. Australia: Allen & Unwin
- Ju Lan, Thung dan M.'Azzam Manan (Eds). (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia
- Kellner, Douglas. (1995). *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between The Modern and The Post Modern*. London: Routledge.

- Kristanto, JB. (2007). *Katalog Film Indonesia 1927-2007*. Jakarta: Nalar
- Kristanto, JB. (2004). *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Kohn, Hans. (1965). *Nasionalisme dan Arti Sejarah*. Jakarta: Erlangga
- Magnis-Suseno, Franz. (2006). *Berebut jiwa bangsa: dialog, perdamaian, dan persaudaraan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mangunhardjana, A. Margija. (1976). *Mengenal Film*. Jogjakarta. Yayasan Kanisius.
- McQuail, Denis. (1996). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta . Erlangga
- Moleong, J Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo
- Rivers, William L dkk. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta. Prenada Media
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosisal*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sianturi, Eddy MT dan Nafsiah. (2011). *Strategi pengembangan Perbatasan Wilayah Perbatasan NKRI* (dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, vol.XIX (1), 2011, hal 1-11).
- Sitorus, Eka. (2002). *The Art of Acting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Smith, D. Anthony. (2003). *Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta. Erlangga
- Strinati, Dominic (Abdul Muchid). (2009). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Webb, Jen. (2009). *Representation Understanding*. London: SAGE Publication
- Widagdo, M Bayu dan Winastwan Gora. (2007). *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Gasindo
- SKRIPSI, TESIS, JURNAL :
- Aman. (2007). *Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia*. Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Christya.A, Theresa. (2013). *Representasi Nasionalisme dalam Soegija 100% Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Junaedi, Fajar. (2009). *Membaca Indonesia dari Film dan Sinema Indonesia*. Tulisan dalam buku “Menelanjangi Film Indonesia”.
- Kholis, Nur. (2011). *Representasi Nasionalisme Olahraga dalam Film Garuda di Dadaku*. Skripsi. Universitas Diponegoro.